

Evaluasi Pengelolaan Desa Wisata Amadanom Desa Amadanom, Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Amadanom Ecotourism Management Evaluation Study Amadanom Village, Dampit District Malang Regency

Wedi Intan Baru Widjaya¹, Maria Christina Endarwati², Annisaa Hamidah Imaduddin³

^{1,2,3} Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang

Email: wediintan89@gmail.com

ARTICLE INFO	Abstract
Keywords: Desa Wisata, Model CIPP, Evaluasi	Pengelolaan Desa Wisata yang berkelanjutan memerlukan evaluasi menyeluruh, terutama pada kawasan potensial seperti Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengelolaan Desa Wisata Amadanom dengan mengidentifikasi permasalahan utama, menganalisis faktor penghambat, dan menilai kinerja pengelolaan menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner, serta data sekunder dari dokumen perencanaan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada konteks, potensi daya tarik wisata alam dan budaya tinggi, namun perencanaan strategis belum terintegrasi. Pada masukan, kapasitas SDM terbatas, fasilitas pendukung belum memadai, dan kelembagaan pengelola belum formal. Pada proses, pengelolaan bersifat partisipatif namun belum memiliki SOP dan strategi promosi yang efektif. Pada produk, manfaat ekonomi yang dihasilkan masih terbatas dan belum signifikan terhadap pendapatan desa. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan infrastruktur, koordinasi kelembagaan yang lemah, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Penelitian merekomendasikan penguatan kapasitas kelembagaan lokal, peningkatan infrastruktur dasar, serta penerapan strategi promosi berbasis digital dan komunitas untuk mewujudkan Desa Wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing
Corresponding Author: Wedi Intan Baru Widjaya Institut Teknologi Nasional Malang,	<i>Sustainable tourism village management requires a comprehensive evaluation, especially in potential areas such as Amadanom Village, Dampit District, Malang Regency. This study aims to evaluate the management of Amadanom Tourism Village by identifying key issues, analyzing inhibiting factors, and assessing management performance using the CIPP (Context, Input, Process, Product) Model. The research method used was descriptive qualitative, collecting primary data through field observations, interviews, and questionnaires, as well as secondary data from related planning documents. The results indicate that in terms of context, the potential for natural and cultural tourism attractions is high, but strategic planning has not been integrated. Regarding input, human resource capacity is limited, supporting facilities are inadequate, and the management institution is not yet formalized. In terms of process, management is participatory but lacks SOPs and effective promotional strategies. Regarding products, the</i>

economic benefits generated are still limited and have not significantly contributed to village income. Key inhibiting factors include limited infrastructure, weak institutional coordination, and low community participation. The study recommends strengthening local institutional capacity, improving basic infrastructure, and implementing digital and community-based promotional strategies to create a sustainable and competitive tourism village.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan wilayah karena mampu memberikan dampak ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep desa wisata berkembang sebagai bentuk pariwisata berbasis masyarakat yang mengutamakan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wilayahnya. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat serta pelestarian budaya dan lingkungan. Pengembangan desa wisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki desa secara berkelanjutan.

Desa Amadanom yang berada di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut meliputi wisata alam berupa panorama perbukitan, sungai alami, suasana pedesaan yang masih asri, serta potensi perkebunan kopi yang menjadi ciri khas desa. Selain itu, masyarakat Desa Amadanom masih mempertahankan budaya dan aktivitas agraris yang dapat menjadi daya tarik wisata berbasis edukasi dan budaya lokal. Potensi kopi lokal yang dimiliki Desa Amadanom juga telah dikenal hingga pasar internasional sehingga menjadi nilai tambah dalam pengembangan desa wisata berbasis agrowisata kopi.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan Desa Wisata Amadanom masih menghadapi berbagai kendala. Pengelolaan wisata belum dilakukan secara optimal karena masih terbatasnya fasilitas wisata, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya promosi wisata, serta lemahnya kelembagaan pengelola desa wisata. Selain itu, belum adanya sistem pengelolaan yang terstruktur menyebabkan pengembangan wisata berjalan kurang maksimal dan belum mampu memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat desa.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum adanya evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap pengelolaan desa wisata. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui kondisi aktual pengelolaan wisata, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi pengembangan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengelolaan Desa Wisata Amadanom menggunakan model evaluasi CIPP yang meliputi context, input, process, dan product.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan kondisi pengelolaan Desa Wisata Amadanom, mengevaluasi pengelolaan desa wisata menggunakan model CIPP, serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi pengembangan desa wisata

agar mampu berkembang secara optimal dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam kajian pengelolaan desa wisata dan evaluasi program pariwisata berbasis masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa, pengelola wisata, dan stakeholder terkait dalam meningkatkan kualitas pengelolaan Desa Wisata Amadanom.

Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sehingga pengelolaan wisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada evaluasi pengelolaan Desa Wisata Amadanom di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Aspek yang dikaji meliputi kondisi fasilitas wisata, aksesibilitas, promosi wisata, partisipasi masyarakat, kelembagaan pengelola wisata, dan manajemen destinasi wisata. Penelitian juga membahas dampak pengelolaan desa wisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat serta keberlanjutan pengembangan wisata di Desa Amadanom.

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi pengelolaan Desa Wisata Amadanom di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa variabel utama agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel penelitian disusun berdasarkan observasi awal, studi literatur, serta kondisi lokal Desa Wisata Amadanom.

Variabel yang dikaji meliputi hambatan sumber daya manusia (SDM), promosi, aksesibilitas, akomodasi, aktivitas wisata, dan paket wisata untuk mengidentifikasi potensi serta kendala daya saing destinasi. Selain itu, penelitian juga membahas aspek lingkungan, pengelola atau kelembagaan, operasional, ekonomi, dan fasilitas sebagai faktor yang memengaruhi pengelolaan desa wisata.

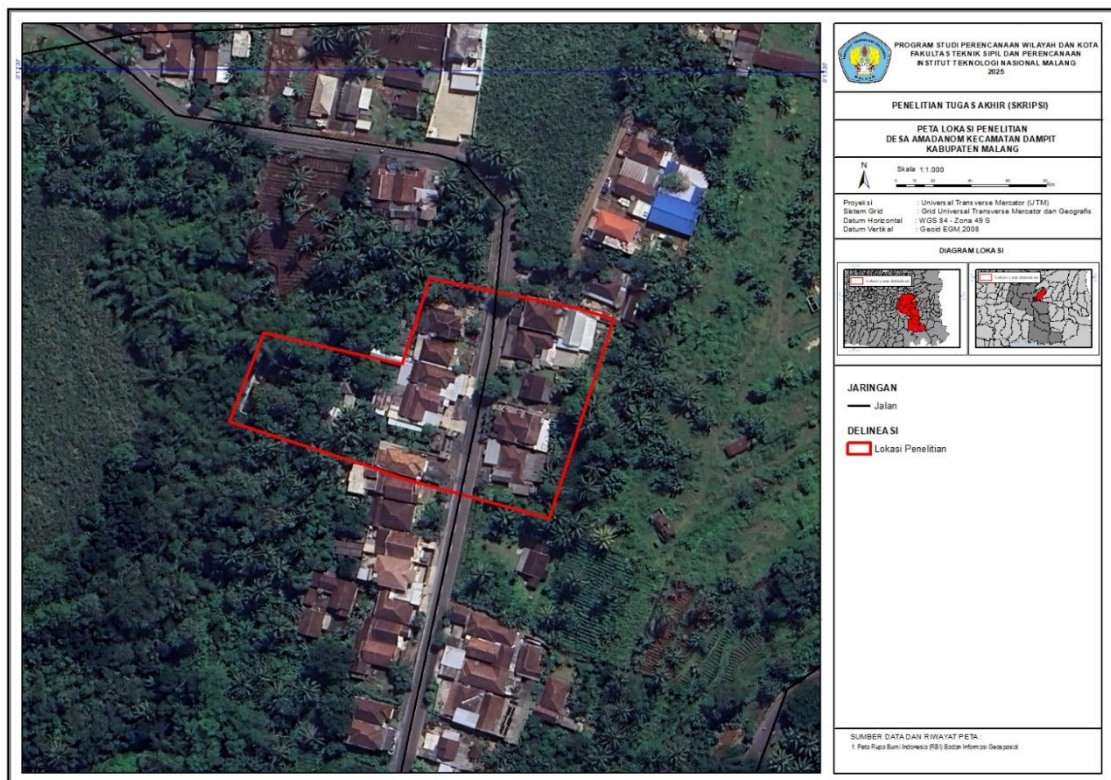
Penelitian turut mengevaluasi partisipasi masyarakat dan manajemen destinasi guna mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata serta bagaimana sistem perencanaan, pengawasan, dan pengembangan destinasi dilakukan. Melalui pembatasan ruang lingkup tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan pengelolaan Desa Wisata Amadanom sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Desa Amadanom terletak di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, dengan kondisi geografis berupa kawasan perbukitan pada ketinggian sekitar 400–700 mdpl. Desa ini memiliki iklim yang sejuk dan tanah yang subur sehingga sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Selain itu, lokasi desa yang berbatasan dengan kawasan hutan dan lahan produktif menjadikan Desa Amadanom memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata berbasis alam.

Desa Amadanom memiliki berbagai potensi wisata, seperti wisata kebun kopi, aliran sungai alami, panorama persawahan, jalur tracking, dan pemandangan perbukitan. Wisata kebun kopi menjadi salah satu daya tarik utama karena selain berfungsi sebagai sumber ekonomi masyarakat, juga dimanfaatkan sebagai wisata edukasi mengenai proses budidaya dan

pengolahan kopi. Potensi alam yang dimiliki desa juga mendukung kegiatan wisata minat khusus seperti hiking, camping, dan edukasi lingkungan.

Secara sosial, masyarakat Desa Amadanom memiliki partisipasi yang cukup aktif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) maupun kegiatan berbasis komunitas. Infrastruktur dasar menuju desa sudah tersedia meskipun masih perlu pengembangan untuk mendukung aksesibilitas wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini mencakup seluruh wilayah Desa Amadanom dengan fokus pada evaluasi pengelolaan desa wisata menggunakan pendekatan CIPP serta kajian terhadap partisipasi masyarakat dan kelembagaan lokal dalam mendukung pengembangan wisata.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2. METODOLOGI

A. Landasan Penelitian

Evaluasi pengelolaan Desa Wisata di Desa Amadanom dilakukan untuk menilai keberhasilan, hambatan, dan keberlanjutan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Evaluasi tidak hanya melihat hasil yang dicapai, tetapi juga proses pengelolaan, pihak yang terlibat, serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan berbagai variabel untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi pengelolaan desa wisata.

Salah satu aspek penting yang dievaluasi adalah sumber daya manusia (SDM). Masyarakat Desa Amadanom yang mayoritas berlatar belakang pertanian masih memiliki keterbatasan dalam pengelolaan pariwisata, seperti pelayanan wisata, manajemen usaha, dan konservasi lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendidikan menjadi faktor penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Aspek promosi dan pemasaran juga menjadi perhatian karena Desa Amadanom belum memanfaatkan media digital secara optimal. Evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas promosi wisata dalam meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, aksesibilitas dan akomodasi turut dievaluasi karena kondisi jalan, transportasi, dan fasilitas penginapan masih menjadi kendala dalam mendukung kenyamanan wisatawan.

Evaluasi juga dilakukan terhadap aktivitas wisata dan paket wisata untuk mengetahui kualitas dan variasi pengalaman wisata yang ditawarkan, seperti wisata edukasi kopi, tracking alam, dan wisata budaya. Dari sisi lingkungan, evaluasi difokuskan pada pengelolaan sampah, pelestarian lingkungan, dan program edukasi konservasi sebagai bagian dari prinsip pariwisata berkelanjutan.

Dalam aspek kelembagaan, penelitian menilai peran Pokdarwis atau BUMDes dalam pengelolaan wisata, termasuk pembagian tugas, koordinasi, dan hubungan dengan pihak eksternal. Operasional dan manajemen destinasi juga dievaluasi, terutama terkait sistem pelayanan wisata, SOP, dan pengelolaan kegiatan wisata sehari-hari.

Selain itu, evaluasi ekonomi dilakukan untuk mengetahui dampak desa wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan perkembangan UMKM lokal. Partisipasi masyarakat menjadi indikator utama dalam pendekatan Community-Based Tourism karena keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan wisata menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan desa wisata.

Melalui evaluasi berdasarkan variabel-variabel tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pengelolaan Desa Wisata Amadanom serta menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan wisata yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

B. Variabel Penelitian

Berdasarkan sasaran penelitian, terdapat variabel yang digunakan dalam penelitian mengenai Kajian Evaluasi Pengelolaan Desa Wisata Amadanom, sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Sasaran Penelitian	Variabel	Indikator
1	Mengidentifikasi potensi dan masalah dalam pengelolaan Desa Wisata Amadanom, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit,	Hambatan SDM	• Tingkat pengetahuan masyarakat tentang Desa Wisata • Jumlah pelatihan • Peran tokoh masyarakat dalam pengembangan wisata
		Promosi	• Keberadaan media promosi (sosial media, banner) • Aktivitas promosi oleh pemerintah/Masyarakat • Keterlibatan mitra eksternal (agen, media)
		Aksesibilitas	• Kualitas jalan dan transportasi ke Lokasi • Akses informasi (petunjuk arah, Google Maps) • Ketersediaan transportasi umum atau sewa

No	Sasaran Penelitian	Variabel	Indikator
	Kabupaten Malang.	Akomodasi	- Jumlah dan kapasitas homestay - Sanitasi dan fasilitas dasar di tempat inap
		Aktivitas Wisata	- Ragam atraksi wisata yang tersedia - Frekuensi kunjungan wisatawan - Daya tarik wisata alam & budaya yang aktif
		Paket Wisata	Variasi jenis paket wisata (edukasi, trekking, budaya)
2	Menganalisis faktor penghambat pengelolaan Desa Wisata Amadanom, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.	Lingkungan	- Tingkat kerusakan lingkungan (sampah, alih fungsi lahan) - Upaya konservasi yang dilakukan
		Pengelola/Lembaga	- Keberadaan badan pengelola resmi - Peran kelembagaan - Koordinasi antar pihak (desa, dinas, NGO)
		Operasional	- Adanya SOP atau sistem pengelolaan wisata - Pelaksanaan tugas harian petugas wisata - Sistem tiket, pengaduan, dan monitoring
		Ekonomi	- Dampak ekonomi terhadap masyarakat (pendapatan) - Sumber dana pengelolaan (swadaya, dana desa)
		Promosi	- Strategi promosi destinasi - Kerja sama dengan pihak luar - Publikasi di media sosial dan cetak
		Fasilitas	- Ketersediaan fasilitas penunjang - Kondisi fasilitas umum
		Aktivitas Wisata	- Kegiatan wisata berbasis budaya/alam - Keterlibatan masyarakat dalam atraksi - Variasi dan frekuensi kegiatan wisata
3	Mengevaluasi pengelolaan Desa Wisata Amadanom, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang	Partisipasi Masyarakat	- Keterlibatan dalam perencanaan dan musyawarah - Peran kelompok masyarakat (pokdarwis, karang taruna)
		Aksesibilitas	- Kemudahan akses - Jarak dan waktu tempuh
		Promosi	- Aktivitas promosi melalui kanal digital - Brand/identitas destinasi wisata
		Ekonomi	Jumlah pendapatan masyarakat dari wisata
		Manajemen Destinasi	- Sistem pengawasan dan evaluasi kegiatan wisata - Koordinasi lintas pihak untuk pengembangan

Sumber: Hasil Kajian Penelitian 2025

C. Kondisi Fasilitas Desa Wisata Amadanom

Sesuai dengan indikator dalam SNI 8013:2014 tentang desa wisata dan SNI 9042:2021 tentang wisata alam berkelanjutan, sebuah destinasi wisata seharusnya dilengkapi dengan fasilitas dasar dan penunjang yang layak dan berfungsi baik. Hal ini mencakup toilet bersih, mushola, area parkir, homestay standar, papan informasi, tempat istirahat, pusat informasi wisata, dan fasilitas interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan pencocokan dengan standar tersebut, kondisi fasilitas Desa Wisata di Desa Amadanom dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2. Musholla

Sumber: *Hasil Dokumentasi 2025*

Awalnya dibangun oleh masyarakat dengan dana swadaya. Bangunan permanen ini dahulu digunakan oleh pengunjung dan warga, namun kini catnya pudar, atap bocor, dan tempat wudhu tidak layak pakai. Menurut SNI 8013:2014, mushola harus memenuhi standar sanitasi dan kenyamanan, yang saat ini belum dipenuhi.



Gambar 3. Gazebo

Sumber: *Hasil Dokumentasi 2025*

Tiga unit dibangun untuk bersantai dan menikmati panorama. Dulu dimanfaatkan untuk tempat istirahat. Kini dua unit rusak ringan di bagian lantai dan atap. Dalam SNI 9042:2021, fasilitas istirahat harus aman dan nyaman dan kondisi saat ini tidak mencukupi kriteria tersebut.



Gambar 5. Toilet Umum

Sumber: Hasil Dokumentasi 2025

Satu toilet umum tersedia namun tidak memenuhi syarat. Tidak ada ventilasi, air kadang tidak mengalir, dan kebersihannya buruk. Dalam SNI 8013:2014 dan 9042:2021, toilet wisata harus bersih, fungsional, dan tersedia dalam jumlah memadai.



Gambar 6. Playground

Sumber: Hasil Dokumentasi 2025

Pernah ada fasilitas bermain anak seperti ayunan dan papan jungkat-jungkit. Kini sudah rusak dan tidak terpakai. Fasilitas rekreasi anak dalam SNI harus aman, rutin diperiksa, dan disertai dengan panduan penggunaannya.



Gambar 7. Pusat Oleh-Oleh dan Cafe

Sumber: Hasil Dokumentasi 2025

Dulu aktif dijalankan oleh pemuda desa, namun sekarang kosong dan tidak beroperasi. Tidak ada manajemen usaha yang jelas. Dalam SNI, pusat oleh-oleh harus terkelola baik, termasuk dari sisi produk yang dijual dan kebersihan area.



Gambar 8. Area Parkir

Sumber: Hasil Dokumentasi 2025

Area parkir di Desa Wisata Amadanom terletak di depan rumah warga dan menggunakan perkerasan berupa semen. Meskipun tidak lagi berupa tanah kosong seperti sebelumnya, area ini belum memiliki marka, garis pembatas, atau sistem pengelolaan yang terstruktur. Tidak tersedia petugas khusus maupun sistem retribusi parkir yang tertib. Selain itu, belum ada pertimbangan khusus untuk aksesibilitas bagi kendaraan besar dan pengunjung berkebutuhan khusus.

Berdasarkan SNI 9042:2021, fasilitas parkir wisata harus memperhatikan aspek aksesibilitas, keamanan kendaraan, pengelolaan lalu lintas internal, serta ketersediaan ruang yang ramah lingkungan. Area parkir juga sebaiknya dilengkapi dengan drainase, petunjuk visual, dan pengamanan dasar. Dengan kondisi eksisting saat ini, area parkir Amadanom belum memenuhi standar tersebut dan memerlukan perbaikan tata ruang serta pengelolaan berbasis kelembagaan.



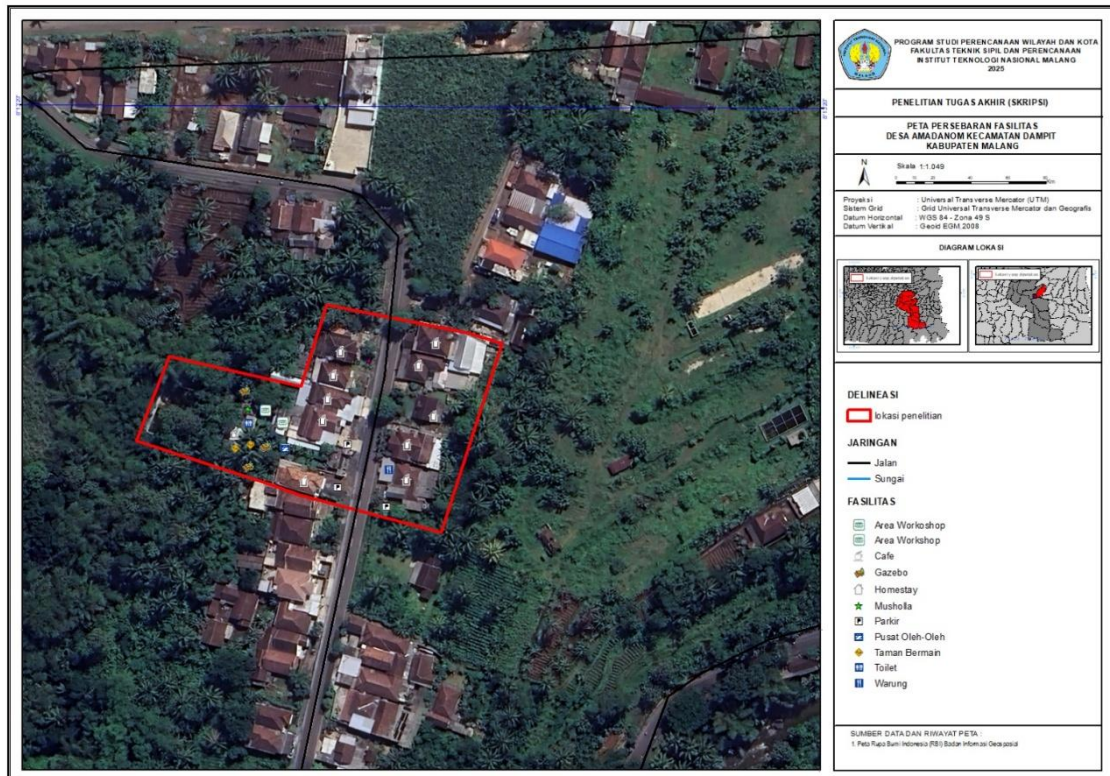
Gambar 9. Homestay

Sumber: Hasil Dokumentasi 2025

Pada masa awal pengembangan, beberapa rumah warga sempat dialihfungsikan menjadi homestay untuk wisatawan. Rumah-rumah ini menawarkan pengalaman tinggal bersama keluarga lokal dengan fasilitas dasar seperti tempat tidur dan kamar mandi sederhana.

Namun kini homestay-homestay tersebut tidak lagi beroperasi karena minimnya promosi, tidak adanya pelatihan pengelolaan, dan belum adanya standarisasi fasilitas.

Menurut SNI 8013:2014, homestay harus menyediakan layanan yang memenuhi standar kenyamanan dan kebersihan, seperti kamar tidur layak, kamar mandi bersih, pencahayaan dan ventilasi memadai, serta adanya SOP pelayanan dasar bagi wisatawan. Homestay di Amadanom saat ini belum memenuhi ketentuan tersebut dan memerlukan revitalisasi serta pelatihan agar dapat kembali berfungsi sebagai akomodasi wisata yang representatif.



Gambar 10. Persebaran Fasilitas Desa Wisata Amadanom

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Identifikasi Potensi dan Permasalahan Desa Wisata Amadanom

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan stakeholder, Desa Amadanom memiliki sejumlah potensi yang signifikan dalam pengembangan Desa Wisata. Potensi utama terletak pada sumber daya alam seperti bentang alam perbukitan, sungai, serta kebun kopi yang potensial dijadikan wisata edukasi dan petualangan. Kondisi alam yang masih alami dan belum banyak tersentuh menjadikan kawasan ini ideal untuk aktivitas seperti trekking, susur sungai, hingga wisata agro. Selain itu, kearifan lokal dan budaya masyarakat masih terjaga, yang dapat menjadi konten wisata budaya (cultural tourism) yang menarik bagi wisatawan.

Daya tarik ini diperkuat dengan adanya partisipasi masyarakat melalui lembaga lokal seperti Pokdarwis, karang taruna, serta pelaku UMKM yang mulai menyediakan layanan seperti homestay, makanan tradisional, dan pemandu lokal. Ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan dan sosial, Desa Amadanom memiliki potensi untuk menerapkan model

pengelolaan Desa Wisata berbasis masyarakat (community-based ecotourism). Tingkat penerimaan masyarakat terhadap wisatawan juga relatif positif, menandakan kesiapan sosial dalam mengembangkan sektor ini lebih jauh.

Evaluasi pengelolaan Desa Wisata di Desa Amadanom dilakukan dengan menerapkan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan ini digunakan untuk menilai kondisi aktual dan merumuskan rekomendasi strategis berbasis temuan lapangan.

1. Context (Konteks)

Desa Amadanom memiliki bentang alam perbukitan, aliran sungai alami, serta areal pertanian organik yang menjadi fondasi kuat untuk pengembangan Desa Wisata. Selain itu, kekayaan budaya lokal dan semangat warga dalam kegiatan pertanian memberikan identitas khas yang relevan untuk wisata berbasis komunitas. Salah satu potensi unggulan desa ini adalah kopi lokal hasil budidaya petani setempat yang telah berhasil menembus pasar ekspor ke beberapa negara seperti Singapura, Jepang, dan Australia. Pencapaian ini menunjukkan bahwa komoditas lokal tidak hanya berdaya saing tinggi, tetapi juga memiliki nilai tambah untuk dikembangkan sebagai atraksi dalam skema agrowisata.

Meskipun dari sisi daya dukung alam dan budaya desa ini sangat potensial, secara kelembagaan belum terdapat perangkat kebijakan tingkat desa seperti Perdes atau dokumen masterplan yang secara eksplisit mengatur arah pembangunan Desa Wisata. Hal ini menyebabkan inisiatif-inisiatif pengelolaan wisata masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi.

2. Input (Masukan)

Dalam aspek input, infrastruktur penunjang Desa Wisata sudah menunjukkan peningkatan signifikan. Akses jalan utama menuju kawasan wisata telah diperbaiki dan kini menggunakan perkerasan aspal, yang memungkinkan kendaraan roda dua maupun roda empat menjangkau lokasi dengan mudah, bahkan saat musim hujan. Peningkatan ini berdampak positif terhadap arus kunjungan dan persepsi kenyamanan wisatawan. Sementara itu, fasilitas wisata secara umum telah tersedia, seperti toilet umum, area parkir, tempat duduk, warung lokal, dan spot swafoto di beberapa titik strategis. Namun demikian, berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara dengan pihak pengelola, sejumlah fasilitas tersebut mengalami kerusakan ringan hingga sedang, serta belum sepenuhnya mengacu pada Standar Nasional Indonesia (eval tentang Desa Wisata)

3. Process

Proses pengelolaan wisata di Desa Amadanom masih bersifat informal. Kegiatan wisata berjalan berdasarkan inisiatif kelompok Pokdarwis atau perorangan, tanpa perencanaan program jangka menengah atau sistem pelaporan berbasis indikator. Tidak tersedia struktur organisasi formal, rencana kerja tahunan, atau SOP operasional.

Partisipasi masyarakat masih belum menyeluruh. Beberapa individu telah aktif dalam mendukung kegiatan wisata, namun sebagian besar warga belum terlibat langsung dalam perencanaan atau pelayanan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kelembagaan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup pembinaan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama.

Selain itu, potensi besar dari kopi ekspor belum sepenuhnya dikaitkan dalam rangkaian aktivitas wisata. Belum dikembangkan bentuk-bentuk kegiatan edukatif seperti tur ke kebun kopi, pelatihan penyeduhan, atau pemrosesan biji kopi yang dapat menjadi nilai tambah wisata.

4. Product

Dampak dari pengelolaan wisata di Amadanom masih bersifat lokal dan terbatas. Kontribusi ekonomi baru terlihat dari usaha kecil seperti warung makan, jasa parkir, serta penjualan makanan ringan. Belum tersedia sistem pencatatan pengunjung, survei kepuasan, atau indikator dampak terhadap pelestarian lingkungan dan ekonomi lokal secara komprehensif.

Sebaliknya, pada sektor agrobisnis, keberhasilan petani lokal dalam mengeksport kopi Amadanom ke pasar internasional merupakan hasil nyata yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, produk unggulan ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam strategi pengelolaan wisata, sehingga integrasi antara penguatan ekonomi dan pengelolaan Desa Wisata masih belum berjalan seimbang.

Adapun untuk lebih jelas dan diteailnya dapat dilihat pada tabel 5.2 dan peta 5.1 berikut:

Tabel 2. dan Masalah Desa Wisata Amadanom

Komponen	Potensi	Permasalahan
Context	- Lanskap alam - Budaya lokal - kopi ekspor ke luar negeri	- Belum ada regulasi/perdes wisata - arah kebijakan belum jelas
Input	- Akses jalan sudah diperkeras aspal - fasilitas tersedia	Fasilitas belum sesuai SNI 8013:2014 dan perlu revitalisasi
Process	Antusiasme masyarakat dalam menjalankan Desa Wisata	- Belum ada rencana kerja - Partisipasi belum merata
Product	Dampak ekonomi dari ekspor kopi dan usaha lokal mulai terasa	Belum berdampak pada konservasi dan SDM

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Kriteria Klasifikasi:

- Sangat Baik $\geq 4,20$
- Baik: $3,00 - 4,19$
- Cukup: $2,00 - 2,99$
- Kurang: $< 2,00$

a. Indikator Tertinggi

Nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,37 , yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap keberadaan dan kualitas fasilitas fisik di Desa Wisata Amadanom (seperti tempat duduk, toilet, shelter, dan sarana penunjang wisata lainnya) berada dalam klasifikasi *sangat baik*. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam mendukung kenyamanan pengunjung dan mendorong lama tinggal wisatawan di lokasi. Fasilitas yang memadai juga memperlihatkan bahwa masyarakat dan pengelola telah mampu mengelola aspek fisik destinasi secara optimal.

b. Indikator Terendah

Nilai rata-rata terendah sebesar 2,68 , Nilai ini termasuk dalam klasifikasi *cukup* dan merupakan skor terendah dari seluruh indikator. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan promosi belum dilakukan secara optimal. Minimnya promosi digital (media sosial, website, marketplace wisata) serta kurangnya materi promosi (leaflet, brosur, signage) menjadi hambatan dalam menarik minat wisatawan baru. Ini sesuai dengan temuan pada Bab I yang menyebutkan bahwa masyarakat lokal belum memiliki kapasitas yang cukup dalam teknik pemasaran digital dan promosi destinasi secara aktif.

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa penghambat utama pengelolaan Desa Wisata Amadanom berasal dari aspek:

1. Promosi
Belum optimalnya pemasaran wisata menyebabkan kurangnya kunjungan wisatawan dan berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat lokal.
2. Kelembagaan
Kelembagaan lokal belum kuat, minim struktur pengelola formal seperti Pokdarwis aktif, rendahnya kolaborasi antar-pihak serta pengelolaan yang tidak profesional.

C. Analisis Evaluasi Pengelolaan Desa Wisata Amadanom

Evaluasi terhadap pengelolaan Desa Wisata Amadanom dilakukan dengan menelaah hasil kuantitatif dari skor persepsi responden serta ditelaah secara kualitatif melalui kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Hasil rata-rata dari tujuh indikator menunjukkan bahwa aspek fasilitas mendapatkan penilaian tertinggi (4,37), berada dalam klasifikasi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana-prasarana fisik seperti toilet, tempat duduk, shelter, serta area parkir sudah cukup memadai dan menjadi kekuatan utama destinasi. Keberadaan fasilitas ini sangat penting untuk mendukung kenyamanan wisatawan serta meningkatkan lama tinggal (length of stay), yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal.

Sebaliknya, indikator promosi mendapatkan nilai terendah dengan skor rata-rata 2,68 yang termasuk dalam klasifikasi *cukup*. Ini menunjukkan bahwa kegiatan promosi di Desa Wisata Amadanom masih sangat terbatas, baik dari sisi penggunaan media digital (seperti media sosial

dan website) maupun promosi langsung seperti pemasangan signage, banner, ataupun kerjasama dengan agen wisata. Temuan ini sejalan dengan wawancara pengelola yang menyebutkan bahwa keterbatasan pengetahuan teknologi dan tidak adanya strategi pemasaran yang terencana menyebabkan eksistensi Amadanom sulit menjangkau pasar wisata yang lebih luas. Hal ini menjadi salah satu penghambat utama dalam pengelolaan destinasi, karena promosi yang efektif merupakan syarat penting dalam menarik minat wisatawan (Yoeti, 1996; Gunn, 2002).

Indikator kelembagaan juga menunjukkan nilai yang rendah dengan skor 2,95 (klasifikasi *cukup*). Ini menggambarkan lemahnya struktur organisasi pengelola, di mana peran Pokdarwis atau lembaga sejenis belum berjalan secara optimal. Berdasarkan observasi dan wawancara, struktur manajemen tidak memiliki pembagian tugas yang jelas, dan koordinasi antar pihak (pemerintah desa, masyarakat, dan dinas pariwisata) masih bersifat sektoral. Minimnya pelatihan pengelolaan dan tidak adanya rencana kerja jangka menengah juga menjadi indikasi bahwa kelembagaan belum matang. Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), kelembagaan yang kuat merupakan pilar utama dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan pendekatan CIPP, Evaluasi ini bertujuan menilai secara menyeluruh kondisi pengelolaan Desa Wisata Amadanom. Terdapat 7 indikator utama yang dianalisis yaitu promosi, daya tarik, ekonomi, aksesibilitas, sosial budaya, kelembagaan, dan fasilitas. Seluruh indikator telah disesuaikan dengan hasil skoring kuantitatif dan temuan lapangan.

1. Context

Komponen konteks mencakup sosial budaya dan kelembagaan sebagai dasar arah dan keberterimaan pengelolaan wisata. Secara umum, masyarakat Amadanom memiliki potensi budaya dan kearifan lokal yang mendukung kegiatan wisata. Nilai-nilai gotong royong, keramahan warga, dan keterlibatan awal dalam aktivitas wisata mencerminkan kesiapan sosial.

Namun dari sisi kelembagaan, struktur pengelola masih belum memiliki legitimasi formal. Belum tersedianya Peraturan Desa (Perdes) khusus Desa Wisata, AD/ART Pokdarwis, serta rencana pembangunan jangka menengah berbasis wisata menjadi hambatan struktural. Aspek kelembagaan ini memperoleh skor rata-rata 2,95 dan masuk dalam kategori cukup, menunjukkan kelembagaan masih bersifat insidental dan belum profesional. Hal ini berdampak langsung pada konsistensi program wisata dan koordinasi antar pihak.

2. Input

Masukan dalam pengelolaan wisata terdiri dari aksesibilitas dan fasilitas sebagai komponen fisik utama. Akses jalan menuju kawasan wisata telah diperkeras dengan aspal, mempermudah mobilitas pengunjung bahkan saat musim hujan. Indikator aksesibilitas mendapatkan skor rata-rata 3,04 yang masuk dalam kategori baik, menunjukkan ada kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi sebelumnya.

Sementara itu, fasilitas umum seperti toilet, tempat duduk, warung, dan area parkir sudah tersedia di beberapa titik strategis. Fasilitas ini mendapatkan nilai tertinggi dalam skoring, yaitu 4,37 atau sangat baik. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua fasilitas sesuai dengan standar SNI 8013:2014 tentang Desa Wisata, khususnya dari aspek sanitasi, keterpaduan antar fasilitas, serta akses bagi

kelompok rentan. Artinya, meskipun secara kuantitas fasilitas sudah memadai, dari sisi kualitas masih perlu revitalisasi agar memenuhi standar nasional.

3. Process

Komponen proses mencakup pelaksanaan kegiatan wisata, termasuk di dalamnya promosi, aktivitas wisata, dan dimensi operasional dari kelembagaan. Saat ini, kegiatan wisata telah berlangsung melalui wisata edukatif kopi, dan spot swafoto, yang digerakkan oleh Pokdarwis dan individu masyarakat. Namun, belum ada sistem kerja berbasis SOP, rencana kerja tahunan, maupun sistem monitoring dan evaluasi berbasis data.

Aspek promosi menjadi titik lemah utama dalam proses ini. Berdasarkan hasil skoring, promosi memperoleh nilai 2,68, masuk kategori cukup, sekaligus menjadi indikator dengan skor terendah dari seluruh aspek yang dinilai. Promosi masih dilakukan secara pasif melalui media sosial pribadi dan komunikasi langsung. Tidak tersedia media promosi digital yang dikelola secara profesional, seperti website resmi, brosur daring, atau integrasi dengan platform pariwisata nasional.

Secara keseluruhan, proses pengelolaan belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Kelembagaan belum menjalankan fungsi koordinatif, sedangkan aktivitas masih bergantung pada momentum tertentu seperti kunjungan tamu atau hari libur.

4. Product

Hasil dari pengelolaan Desa Wisata Amadanom tercermin melalui daya tarik wisata dan dampak terhadap ekonomi masyarakat. Daya tarik utama desa terletak pada kekayaan alam dan budaya lokal. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam pegunungan, sungai alami, serta interaksi langsung dengan kegiatan pertanian dan kopi.

Indikator daya tarik memperoleh skor 3,33, yang berarti berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa secara umum, wisatawan mengapresiasi potensi yang dimiliki desa. Namun, belum tersedia interpretasi tematik atau narasi pengalaman yang dapat memperkuat daya tarik sebagai produk wisata edukatif.

Dari sisi ekonomi, pengaruh positif mulai terasa melalui peningkatan penghasilan masyarakat, khususnya pelaku UMKM, pengelola parkir, dan penyedia makanan lokal. Produk kopi Amadanom bahkan telah diekspor ke Singapura, Jepang, dan Australia, yang menunjukkan kekuatan komoditas lokal sebagai pendorong nilai tambah ekonomi wisata. Meski begitu, belum tersedia sistem dokumentasi dampak ekonomi secara kuantitatif, seperti data pengunjung, pendapatan rata-rata, dan kontribusi wisata terhadap PADes (Pendapatan Asli Desa).

Secara keseluruhan, evaluasi ini menegaskan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam aspek fisik dan ekonomi dasar, pengelolaan Desa Wisata Amadanom masih menghadapi tantangan besar dari sisi kelembagaan, promosi, dan pengembangan kapasitas masyarakat. Tanpa intervensi strategis berupa pelatihan, penguatan kelembagaan, dan digitalisasi promosi, maka pengembangan Desa Wisata yang berkelanjutan sulit tercapai. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan Desa Wisata yang didasarkan pada potensi lokal dan keterlibatan masyarakat secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi pengelolaan Desa Wisata Amadanom di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa Secara umum, daerah ini memiliki kemungkinan besar untuk dikembangkan menjadi destinasi desa wisata berbasis masyarakat. Potensi tersebut terlihat dari kekayaan sumber daya alam berupa bentang perbukitan, sungai, dan kebun kopi yang sangat cocok untuk dikembangkan sebagai wisata petualangan dan edukasi, serta kearifan lokal dan budaya masyarakat yang masih terjaga.

Hasil evaluasi menggunakan pendekatan CIPP menunjukkan bahwa pada aspek konteks, masyarakat memiliki minat dan kesiapan yang tinggi dalam pengembangan wisata, namun belum diimbangi oleh kebijakan formal dan arahan perencanaan ruang yang jelas. Pada aspek input, dukungan sumber daya alam dan sosial tersedia, namun masih terdapat kelemahan pada kapasitas sumber daya manusia, fasilitas wisata, dan strategi promosi.

Dari aspek proses, kegiatan pengelolaan wisata telah berjalan secara informal dengan melibatkan kelompok seperti Pokdarwis dan UMKM lokal, tetapi kelembagaan belum berjalan secara profesional karena ketiadaan SOP, sistem pengelolaan, dan koordinasi yang kuat dengan pihak luar. Sedangkan dari aspek produk, Desa Wisata ini sudah memberikan dampak ekonomi awal bagi masyarakat, namun keberlanjutannya belum terjamin karena belum didukung oleh sistem evaluasi, promosi berkelanjutan, serta manajemen destinasi yang matang.

Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Amadanom sangat bergantung pada penguatan kelembagaan lokal, peningkatan kompetensi SDM, penyediaan fasilitas yang layak, promosi digital yang terencana, dan integrasi kegiatan wisata ke dalam dokumen perencanaan pembangunan desa. Tanpa dukungan aspek-aspek tersebut, potensi yang besar tidak akan mampu berkembang optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman.
- [2] Tavallaee, S. *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach*
- [3] Idrus L. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- [4] Jody L.F, James R, Blaine R. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*.
- [5] Kania Saraswati Harisoesyanti, Annisah. Urgensi Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pengembangan *Masyarakat* di Komunitas Miskin Perkotaan.
- [6] Shomedran, S. Pd. *PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI DAN PERILAKU WARGA MASYARAKAT*.
- [7] Michael P. Todaro, Stephen C. Smith. *Economic Development*.
- [8] Amida Urfah Khoirun Nisa, Bambang Sulardiono, Djoko Suprpto. *STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KAWASAN KONSERVASI MANGROVE PANTAI KERTOMULYO, TRANGKIL, PATI*.
- [9] Tri Rizkiana Yusnikusumah dan Endah Sulystiawati. *Evaluasi Pengelolaan Desa Wisata di Kawasan Desa Wisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.

- [10] Pramushinta Arum Pynanjung dan Reny Rianti. *DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BENGKAYANG : Studi Kasus Kawasan Desa Wisata Riam Pangar*. Jurnal Nasional Pariwisata, Volume 10, Nomor 1, April 2018.
- [11] Peter H. Rossi, Mark W. Lipsey, Howard E. Freeman. *Evaluation A Systematic Approach*.
- [12] Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford: Oxford University Press. Introduction
- [13] Robert A. Baron and Scott A. Shane. *Entrepreneurship: A Proses Perspective*
- [14] Chelimsky, E. (2006). The Purpose of Evaluation in a Democratic Society. In I.F. Shaw, J.C. Greene, & M.M. Mark (Eds.), *The Sage Handbook of Evaluation* (pp. 33–55).
- [15] Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-Experimentation: Design and Analysis Issues for Field Settings*.
- [16] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.).
- [17] Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.).
- [18] Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (4th ed.).
- [19] Nazwin, A. H., & Hidayat, R. (2022). Evaluasi Pengelolaan Desa Wisata: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2), 145–160.
- [20] Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2004). *Evaluation: A Systematic Approach* (7th ed.).
- [21] Yusnikusumah, T. R., & Sulistyawati, E. (2016). Evaluasi Pengelolaan Desa Wisata di Kawasan Desa Wisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 27(2), 101–112.
- [22] Ashley, C., & Mitchell, J. (2019). *Tourism and Poverty Reduction: Pathways to Prosperity*.
- [23] Buckley, R. (2012). *Sustainable Tourism: Research and Reality*. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528–546.
- [24] Buckley, R. (2020). *Ecotourism Principles and Practices*.
- [25] Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*.
- [26] Chelimsky, E. (2006). The Purpose of Evaluation in a Democratic Society. In I.F. Shaw, J.C. Greene, & M.M. Mark (Eds.), *The Sage Handbook of Evaluation* (pp. 33–55).
- [27] Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.).
- [28] Ditjen Pariwisata. (1995). *Pengembangan Desa Wisata di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi RI.
- [29] Fandeli, C., & Mukhlison, F. (2000). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Konservasi*. Yogyakarta.
- [30] UNWTO. (2017). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*. Madrid: World Tourism Organization.
- [31] Weaver, D. B. (2020). Ecotourism in the Anthropocene. *Tourism Geographies*, 22(4), 561–580.